

Pengaruh kinerja keuangan, dewan komisaris dan komite audit terhadap nilai perusahaan

Syahid Ashadi*, Ni Ketut Sriwinarti, Layali Ihyani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Bumigora Mataram
Jl. Jl. Ismail Marzuki No.22, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Korespondensi: syahidashadi@gmail.com

Article history:

Received: 25/06/2026

Revised: 26/08/2026

Accepted: 28/08/2026

Published: 31/08/2026

Keywords:

Audit Committee, Board of Commissioners, Financial Performance, Firm Value.

Abstract

An investor's view of a company's performance, as shown by its stock price, is known as its firm value. But agency difficulties, which can lower firm value, often arise in the interaction between shareholders (the principal) and management (the agent). Corporate governance's oversight mechanisms—the board of commissioners, the audit committee, and financial performance—help to alleviate this problem. In this quantitative study, we will look at banking businesses listed on the Indonesia Stock Exchange from 2024 to 2025 to see how financial performance (ROA), board of commissioners, and audit committee affect company value (PBV) and how these three factors relate to each other. All 47 of the IDX-listed banking companies make up the population and sample. We used Eviews version 12 for panel data regression with the Random Effect Model (REM), in addition to standard assumption tests and hypothesis testing, to examine the data. The findings demonstrate a favorable and statistically significant relationship between financial performance (ROA) and firm value. Having a larger or smaller audit committee or board of commissioners does not significantly impact corporate value. In addition, ROA is significantly affected by firm valuation and the board of commissioners, but not by the audit committee.

Abstrak

Nilai perusahaan (firm value) merupakan pandangan investor terhadap kinerja suatu perusahaan yang tercermin melalui harga saham. Namun, permasalahan keagenan (agency problem) yang timbul dalam hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen sering kali dapat menurunkan nilai perusahaan. Mekanisme pengawasan dalam tata kelola perusahaan, yang meliputi dewan komisaris dan komite audit, serta kinerja keuangan, berperan dalam meminimalkan permasalahan tersebut. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), dewan komisaris, dan komite audit terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price to Book Value (PBV), serta menganalisis hubungan antarvariabel tersebut pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2024–2025. Populasi sekaligus sampel penelitian terdiri atas 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Analisis data dilakukan menggunakan EViews versi 12 melalui regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model (REM), yang dilengkapi dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: Komite Audit, Dewan Komisaris, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan.

PENDAHULUAN

Perusahaan publik bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam lingkungan komersial yang rumit dan kompetitif. Harga saham dan Rasio Harga terhadap Nilai Buku (PBV) adalah dua ukuran nilai perusahaan yang digunakan investor untuk mengukur optimisme mereka tentang masa depan perusahaan (Sari dkk., 2022). Selain menguntungkan pemegang saham, nilai perusahaan yang tinggi meningkatkan kepercayaan di antara kreditor, mendatangkan lebih banyak investasi, dan membangun reputasi yang solid bagi perusahaan (Apridawati & Hermanto, 2020). Industri perbankan sangat penting bagi perekonomian negara, oleh karena itu penting untuk mengetahui elemen apa saja yang memengaruhi nilai perusahaan.

Namun, dinamika pasar modal yang tidak dapat diprediksi merupakan hambatan umum dalam membangun bisnis bernilai tinggi. Indeks Komposit Jakarta (JCI) turun 1,75 persen pada 26 Oktober 2023, sebagai akibat dari penjualan saham oleh investor asing di bank-bank besar Indonesia seperti BBRI, BBKA, dan BMRI, serta kecemasan global secara umum. Karena harga saham merupakan indikator kunci bagaimana pasar menilai kinerja suatu perusahaan, penurunan ini berdampak langsung pada nilai perusahaan perbankan (CNBC Indonesia, 2023). Indeks Komposit Jakarta (JCI) justru mengalami efek sebaliknya, naik 1% menjadi sekitar 7.500 pada 9 Oktober 2024, sebagai akibat optimisme terkait kebijakan moneter domestik. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan nilai perusahaan dan menaikkan harga saham perbankan (CNBC Indonesia, 2025). Fenomena ini menyoroti betapa rentannya sektor perbankan terhadap perubahan sentimen pasar, yang pada gilirannya membuat nilai perusahaan perbankan rentan terhadap pengaruh eksternal.

Langkah-langkah yang disengaja oleh pemerintah semakin menyoroti kerentanan pasar terhadap sektor perbankan. Untuk meningkatkan likuiditas perbankan dan mendorong penyaluran kredit ke sektor produktif, pemerintah Indonesia menginvestasikan Rp 200 triliun di bank-bank milik negara (Himbara) pada 12 September 2025, sebagai bagian dari strategi pengelolaan kas negara. Kebijakan ini menciptakan *multiplier effect* melalui peningkatan likuiditas, penurunan suku bunga kredit, serta dukungan terhadap UMKM dan sektor padat karya. Dampaknya, kebijakan ini berkontribusi pada optimisme pasar, yang tercermin dari IHSG yang mencapai level 8.000 untuk pertama kalinya (Media Kemenkeu, 2025). Namun, efektivitas kebijakan tersebut dalam meningkatkan nilai perusahaan perbankan sangat bergantung pada kinerja keuangan bank itu sendiri, terutama efisiensi penggunaan aset perusahaan serta kualitas pengawasan. Dengan kata lain, besarnya dampak kebijakan likuiditas terhadap nilai perusahaan tidak terlepas dari seberapa baik bank mengelola asetnya yang tercermin dalam kinerja perusahaan.

Salah satu aspek terpenting dari nilai suatu perusahaan adalah keberhasilan finansialnya. Salah satu indikator kesehatan perusahaan yang diperhatikan investor adalah *Return on Assets* (ROA) (Ng et al., 2023). Namun, dampak keberhasilan finansial terhadap nilai perusahaan masih menjadi bahan diskusi. Handayani et al. (2023) menemukan bahwa keberhasilan finansial memiliki dampak negatif, Hardianti & Latif (2023) menemukan dampak positif, dan Wulandari & Widyawati (2019) menemukan dampak negatif sama sekali. Jelas dari paradoks ini bahwa keberhasilan finansial memiliki dampak yang berbeda-beda di berbagai industri dan struktur tata kelola perusahaan (Setiawati et al., 2024).

Dewan komisaris dan komite audit, di antara prosedur tata kelola perusahaan lainnya, sangat penting dalam memantau manajemen dan mengurangi masalah keagenan, selain kinerja keuangan. Sementara komite audit bertugas memastikan laporan keuangan jujur dan mutakhir, dewan komisaris bertugas memastikan manajemen memperhatikan kepentingan pemegang saham (Rahandri dkk., 2024; Pratiwi, 2023). Dampak dari kedua proses ini terhadap nilai perusahaan telah menjadi subjek studi yang kontradiktif. Terdapat pelaporan yang tidak konsisten dari Khoirunnisa & Aminah (2022), Kartorahardjo (2022), dan Mirnayanti & Rahmawati (2022).

Hubungan antara pemegang saham dan manajemen dapat dipahami dengan merujuk pada teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Ketika agen mengutamakan kepentingan pribadi mereka, hal itu dapat menyebabkan biaya keagenan, yang pada gilirannya menurunkan nilai perusahaan (Handoko & Handoyo, 2021). Dalam konteks ini, dewan komisaris dan komite audit beroperasi sebagai mekanisme pengawasan dan penyeimbangan untuk memastikan manajemen memperhatikan kepentingan pemegang saham, dan hasil keuangan yang kuat menunjukkan bahwa kepentingan-kepentingan ini selaras.

Pendekatan pengujian dua model struktural inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) dalam studi ini. Sebagian besar penelitian terdahulu umumnya membatasi analisis dengan hanya memposisikan kinerja keuangan sebagai variabel independen yang memengaruhi nilai perusahaan. Sebagai bentuk pengembangan, studi ini tidak sekadar menguji dampak tersebut, melainkan turut mengevaluasi

bagaimana nilai perusahaan dan struktur tata kelola (seperti dewan komisaris dan komite audit) berdampak kembali terhadap kinerja keuangan. Sektor perbankan Indonesia belum banyak meneliti hubungan timbal balik antara keunggulan operasional dan penciptaan nilai perusahaan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga perluasan fokus penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut. Selain itu, periode studi yang dipilih (2024–2025) sangat relevan karena bertepatan dengan momentum pemulihan ekonomi dan implementasi program strategis pemerintah, seperti penempatan dana Rp200 triliun pada bank-bank milik negara (Himbara). Meskipun injeksi likuiditas tersebut secara langsung hanya diterima oleh kelompok bank Himbara, kebijakan ini diyakini memberikan *multiplier effect* pada likuiditas makro dan menciptakan sentimen positif yang memengaruhi industri perbankan nasional secara luas. Dengan demikian, studi ini berupaya meninjau kembali dampak kinerja keuangan, komite audit, dan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, serta menyelidiki pengaruh arah sebaliknya terhadap kinerja keuangan pada seluruh populasi sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Latar belakang kondisi makroekonomi inilah yang membuat ruang lingkup penelitian ini menjadi segar dan relevan.

KAJIAN LITERATUR/PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Suryandani (2022) kinerja keuangan merupakan cerminan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan, yang dapat dipahami sebagai hasil dari beragam kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, calon pemegang saham mempertimbangkan keberhasilan keuangan perusahaan di antara hal-hal lain sebelum mengambil keputusan. Kinerja keuangan suatu bisnis merupakan indikator kesehatan keuangan secara umum dan diperoleh dari sejumlah alat analisis keuangan. Kinerja keuangan berdampak pada efisiensi operasional dan nilai bisnis secara keseluruhan. Menurut teori keagenan, terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer eksekutif, yang dapat menyebabkan biaya keagenan seperti pengeluaran berlebihan. Manajer mampu berkonsentrasi pada penciptaan nilai jangka panjang karena mekanisme pengendalian seperti pengawasan dewan direksi, pelaporan keuangan yang terbuka, dan insentif berbasis kinerja (seperti bonus yang terkait dengan ROA atau ROE) menyelaraskan tujuan agen dan prinsipal. Konsep tanggung jawab perusahaan dan keberlanjutan dipenuhi oleh pengendalian keagenan yang efektif, yang mendorong pengambilan keputusan yang rasional, optimalisasi sumber daya, dan peningkatan indikator keuangan seperti ROA, profitabilitas, dan nilai saham. Studi yang dilakukan oleh Hardianti dan Latif (2023) dan Handayani dkk. (2023) memperkuat gagasan ini bahwa keberhasilan keuangan memengaruhi nilai suatu perusahaan.

H₁: Kinerja keuangan (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Bagian penting dari kerangka kerja organisasi mana pun untuk mengendalikan operasinya adalah dewan komisarisnya. Melaksanakan tugas pengawasannya dari sudut pandang pimpinan, dewan ini juga harus membatasi perilaku manajemen yang oportunistik untuk menjamin keselarasan kepentingan; ini merupakan instrumen internal yang penting (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023). Menghitung jumlah anggota dewan dalam perusahaan yang diteliti adalah salah satu cara untuk menentukan ukuran dewan komisaris perusahaan. Tanpa kekuasaan eksekutif, dewan komisaris tidak berwenang mengelola operasi sehari-hari atau bertindak sebagai agen bisnis dalam berurusan dengan pihak lain. Sebagai instrumen kunci untuk meminimalkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan agen (manajemen), ukuran dewan komisaris sangat terkait dengan teori keagenan dan dapat memengaruhi efektivitas pengawasan perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang optimal memungkinkan pengawasan komprehensif terhadap aktivitas manajemen, memastikan keputusan strategis selaras dengan kepentingan pemilik, serta mencegah oportunisme seperti manipulasi laporan keuangan. Ukuran proporsional tidak terlalu kecil yang kurang beragam atau terlalu besar yang menghambat efisiensi dapat meningkatkan kualitas monitoring, dengan faktor seperti komposisi dan keahlian anggota sebagai indikator kunci. Pengawasan efektif ini pada akhirnya memperkuat tata kelola, transparansi, dan prinsip akuntabilitas perusahaan. Temuan Ahmad dkk. (2020) dan Khoirunnisa & Aminah (2022) menguatkan hal ini, menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi mempengaruhi nilai perusahaan.

H₂: Dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Sebagai alat penting, tanggung jawab utama komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam mengawasi manajemen perusahaan dan kualitas tata kelola perusahaan. Selain itu, komite ini bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal dan memastikan bahwa semua operasi tata kelola transparan dan akuntabel. Menurut Jufri (2019), ketika komite audit berkinerja optimal, tata kelola perusahaan cenderung berjalan lancar, yang mengarah pada kinerja dan nilai yang lebih baik bagi

organisasi. Komite audit adalah badan pengawas yang tidak memihak yang membantu meminimalkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Teori keagenan relevan dengan peran ini karena dapat memengaruhi kualitas audit. Untuk menjaga netralitas dan kesesuaian dengan standar, komite audit bertanggung jawab untuk meninjau kinerja auditor eksternal dan mengawasi proses pelaporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur efektivitasnya adalah dengan melihat metrik seperti ukuran komite, frekuensi pertemuan, dan independensi anggota. Kemungkinan agen memanipulasi laporan keuangan berkurang ketika ada pengawasan komite audit yang kuat, yang mendorong keterbukaan dan akuntabilitas. Sebagai pendukung hal ini, studi yang dilakukan oleh Nuryono et al. (2019) dan Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa komite audit memiliki dampak terhadap nilai perusahaan.

H₃: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Nilai perusahaan yang tinggi merefleksikan kepercayaan pasar dan persepsi investor terhadap prospek serta kesehatan perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, nilai perusahaan yang kuat dapat menjadi mekanisme insentif bagi manajemen untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan, karena tingginya harapan pasar dan tekanan dari pemegang saham mendorong akuntabilitas serta efisiensi operasional yang lebih baik. Karenanya, perusahaan yang mempunyai valuasi tinggi cenderung lebih terdorong untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal agar dapat mempertahankan kepercayaan dan reputasi di pasar (Rahma, 2024). Dewan komisaris berperan sebagai instrumen pengawasan utama yang tidak hanya memastikan keselarasan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham, tetapi juga memberikan arahan strategis untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Pengawasan yang efektif dari dewan komisaris dapat mencegah perilaku oportunistik manajemen serta mendorong pengambilan keputusan yang berorientasi pada peningkatan kinerja keuangan. Di sisi lain, komite audit berfungsi untuk memastikan integritas pelaporan keuangan dan efektivitas sistem pengendalian internal, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan operasional yang stabil dan transparan. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari dukungan lingkungan terhadap informasi keuangan yang akurat dan pengurangan risiko operasional (Addina dkk., 2023). Paradigma ini memungkinkan kita untuk berspekulasi bahwa komite audit, dewan komisaris, dan nilai perusahaan semuanya berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik sebagaimana ditunjukkan oleh ROA (Return on Assets). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliyanti dan Cahyonowati (2023), yang sampai pada kesimpulan yang sama: prosedur tata kelola perusahaan memiliki dampak besar pada kinerja keuangan.

H₄: Nilai perusahaan, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan**METODE**

Studi ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependennya. Rasio Harga terhadap Nilai Buku (PBV) adalah metrik yang berguna untuk menilai nilai suatu perusahaan, dan dapat diterapkan di sini juga. Rumus untuk PBV adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai buku saham biasa}}$$

$$\text{Nilai Buku Saham Biasa} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Kinerja keuangan, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit merupakan faktor independen dalam penelitian ini.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan pencapaian keberhasilan dari berbagai aktivitas yang dilakukan, sekaligus menjadi faktor pertimbangan bagi calon investor dalam memutuskan investasi saham. Dengan menganalisis kinerja ini menggunakan alat analisis keuangan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keuangan perusahaan.

Untuk menentukan seberapa baik kinerja keuangan suatu bisnis, analisis melihat metrik-metrik berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris

Pengaruh kinerja keuangan, dewan komisaris dan komite audit terhadap nilai perusahaan

Syahid Ashadi*, Ni Ketut Sriwinarti, Layali Ihyani

Dewan komisaris perusahaan berfungsi sebagai salah satu fungsi pengendalian. Prinsip-prinsip dan perilaku manajemen yang oportunistik sebagian besar diatur oleh sistem internal organisasi ini. Untuk menentukan berapa banyak komisaris yang dibutuhkan dalam dewan, kita melihat metrik berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

Keterangan:

$\sum$ Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

Komite Audit

Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk menjamin tata kelola perusahaan yang unggul adalah komite audit. Fungsi utamanya adalah membantu dewan komisaris dalam memantau efisiensi manajemen perusahaan. Pengawasan komite terhadap mekanisme pengendalian internal dan pemeliharaan akuntabilitas serta transparansi dalam proses tata kelola organisasi juga sangat penting. Untuk menentukan kinerja komite audit, kami menggunakan metrik berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Keterangan:

$\sum$ Anggota Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif. Menemukan korelasi antara banyak variabel adalah tujuan dari penelitian kuantitatif asosiatif (Saat & Mania, 2020:249). Sebanyak 47 lembaga keuangan yang terdaftar di IDX pada tahun 2024 dan 2025 merupakan populasi dan sampel data penelitian ini. Di sini, pengambilan sampel jenuh adalah metode yang dipilih peneliti. Abdullah (2015:442) menyatakan bahwa pengambilan sampel jenuh adalah metode pengambilan sampel di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Untuk tahun 2024 dan 2025, sampel penelitian mencakup 47 lembaga keuangan yang terdaftar di BEI.

HASIL

Untuk menguji hubungan antara kinerja keuangan, mekanisme tata kelola perusahaan, dan nilai perusahaan, penelitian ini dikembangkan ke dalam dua model struktural. Pembagian ke dalam dua struktur dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif, khususnya hubungan antara kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan (PBV). Adapun kedua struktur penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Struktural 1: “model pertama yang menguji pengaruh kinerja keuangan (ROA), dewan komisaris, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

Struktural 2: model kedua yang menguji pengaruh nilai perusahaan, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Kompilasi data empiris yang tersaji pada tabel 1, melalui total 94 observasi pada sektor industri perbankan sepanjang rentang temporal 2024–2025, diperoleh visualisasi karakteristik data yang bervariasi. Atribut nilai *Price to Book Value* (PBV) mencatatkan nilai rerata (*mean*) sebesar 1,50 dengan nilai tengah (*median*) pada angka 0,90. Perolehan deviasi standar sebesar 1,49 yang secara kuantitatif melampaui nilai mediannya mengindikasikan bahwa dispersi sebaran data ekuitas ini bersifat sangat heterogen serta merepresentasikan pola kemiringan distribusi yang condong ke kanan (*positively skewed*).

Tabel 1

Hasil Statistik Deskriptif Struktural 1

	Nilai Perusahaan	Kinerja Keuangan	Dewan Komisaris	Komite Audit
Mean	1.501.702	0.008661	4.702.128	3.744.681
Median	0.895000	0.006276	4.000.000	3.000.000
Maximum	7.430.000	0.04257	11.000.000	9.000.000
Minimum	0.150000	-0.03185	2.000.000	3.000.000
Std. Dev.	1.491.206	0.009709	2.046.922	1.086.933
Observation	94	94	94	94

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Fenomena statistik tersebut distimulasi oleh eksistensi anomali valuasi ekstrem pada beberapa entitas perbankan yang menyentuh angka maksimal 7,43, meskipun mayoritas sampel berada di bawah garis rerata dengan batas minimum sebesar 0,15. Sementara itu, parameter kinerja keuangan yang diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA) menampilkan nilai rerata pada ekuilibrium 0,0087 (0,87%) dan median 0,0063, disertai dengan simpangan baku yang relatif homogen sebesar 0,0097. Kendati batas minimum menunjukkan angka negatif sebesar -0,0318 yang mengonfirmasi adanya depresi finansial atau kerugian pada sebagian kecil bank secara umum mayoritas entitas perbankan dalam studi ini mampu mempertahankan profitabilitas positif dengan tingkat fluktuasi data yang relatif rendah di sekitar nilai reratanya.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif Struktural 2

	Kinerja Keuangan	Nilai Perusahaan	Dewan Komisaris	Komite Audit
Mean	0.008661	1.501.702	4.702.128	3.744.681
Median	0.006276	0.895000	4.000.000	3.000.000
Maximum	0.042570	7.430.000	11.000.000	9.000.000
Minimum	-0.031845	0.150000	2.000.000	3.000.000
Std. Dev.	0.009709	1.491.206	2.046.922	1.086.933
Observation	94	94	94	94

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Merujuk pada paparan data deskriptif tabel 2, dari total 94 observasi yang dianalisis, variabel kinerja keuangan yang diprosikan melalui *Return on Assets* (ROA) selaku variabel dependen menorehkan nilai rerata (*mean*) sebesar 0,0087 dengan nilai tengah (*median*) pada angka 0,0063. Perolehan deviasi standar yang relatif rendah, yakni sebesar 0,0097, mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas sektor perbankan dalam sampel ini cenderung stabil dan berkonvergensi secara padat di sekitar nilai rata-ratanya; walaupun demikian, eksistensi nilai minimum negatif mencapai -0,0318 merepresentasikan fakta empiris bahwa minoritas bank masih mengalami defisit finansial atau kerugian selama rentang waktu pengamatan. h *Price to Book Value* (PBV) mencatatkan nilai rerata sebesar 1,50, namun dengan median yang terpaut jauh di angka 0,90 serta deviasi standar yang ekspansif sebesar 1,49 hingga menyentuh nilai maksimum 7,43. Kesenjangan angka ini mengonfirmasi adanya asimetri atau ketimpangan valuasi pasar yang cukup mencolok, di mana segelintir entitas perbankan sukses meraih apresiasi PBV yang sangat masif sehingga mendistorsi nilai rerata ke atas, sementara mayoritas bank aktualnya masih tertahan pada koridor valuasi yang rendah.

Regresi Model Data Panel

Uji Chow

Prosedur pengujian ini dioperasionalkan sebagai instrumen komparatif yang krusial untuk mengevaluasi sekaligus menentukan spesifikasi model yang paling estimabel dan presisi antara pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam konteks analisis regresi data panel. Melalui mekanisme pengujian restriksi parameter ini, ketepatan estimasi model dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Adapun artikulasi empiris dari hasil Uji Chow (*Chow Test*) yang telah dieksekusi dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Chow Struktural 1

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	186.863.328	(19,76)	0.0000
Cross-section Chi-square	386.526.353	19	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Mengacu pada data yang tertera pada tabel 3, pengujian ini menegaskan bahwa *Fixed Effect Model* atau Model Efek Tetap merupakan spesifikasi model yang jauh lebih sahih, akurat, dan layak untuk dioperasionalkan dalam mengestimasi data panel pada penelitian ini dibandingkan dengan *Common Effect Model* atau Model Efek Bersama.

Tabel 4
Hasil Uji Chow Struktural 2

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
--------------	-----------	------	-------

Pengaruh kinerja keuangan, dewan komisaris dan komite audit terhadap nilai perusahaan
Syahid Ashadi*, Ni Ketut Sriwinarti, Layali Ihyani

Cross-section F	2.290.319	(46,44)	0.0033
Cross-section Chi-square	114.880.606	46	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Dapat dicermati bahwa besaran nilai probabilitas (tabel 4) yang dihasilkan menunjukkan angka yang berada di bawah ambang batas signifikansi yang dipersyaratkan, yaitu nol koma nol nol tiga lebih kecil dari 0,05. Konsekuensi statistik dari perolehan metrik tersebut menjustifikasi keputusan untuk menolak Hipotesis Nol dan secara simultan menerima Hipotesis Alternatif. Penolakan terhadap Hipotesis Nol ini memberikan konfirmasi secara metodologis bahwa *Fixed Effect Model* atau Model Efek Tetap bermanifestasi sebagai spesifikasi model estimasi yang jauh lebih tepat, akurat, dan layak untuk dioperasionalkan dalam menganalisis data panel ini dibandingkan dengan *Common Effect Model* atau Model Efek Bersama.

Uji Hausman

Untuk menguji kesesuaian antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis data panel, dilakukan Uji Hausman. Berikut merupakan hasil pengujian yang diperoleh dari kedua model struktural:

Tabel 5
Hasil Uji Hausman Struktural 1

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.418.082	(3)	0.3315

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3, yang berarti lebih besar dari nilai alfa 0,05. Oleh karena itu, keputusan statistik yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_1 . Hal ini mengindikasikan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 6
Hasil Uji Hausman Struktural 2

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.408383	(3)	0.9385

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Dapat dicermati bahwa besaran nilai probabilitas pada tabel 6 menunjukkan angka yang berada jauh di atas ambang batas signifikansi yang dipersyaratkan, yaitu nol koma sembilan tiga lebih besar dari nol koma nol lima. Konsekuensi statistik dari perolehan metrik tersebut menjustifikasi keputusan untuk menerima Hipotesis Nol dan secara simultan menolak Hipotesis Alternatif. Penerimaan terhadap Hipotesis Nol ini memberikan konfirmasi secara metodologis bahwa *Random Effect Model* atau Model Efek Acak bermanifestasi sebagai spesifikasi model estimasi yang jauh lebih tepat, akurat, dan layak untuk dioperasionalkan dalam menganalisis data panel ini dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* atau Model Efek Tetap.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Merujuk pada tabel hasil pengujian di atas, nilai probabilitas yang diperoleh terbukti lebih besar dari taraf signifikansi ($0,93 > 0,05$). Konsekuensinya, secara statistik H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menegaskan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang paling tepat dan efisien untuk digunakan dalam mengestimasi data panel tersebut.

Tabel 7
Hasil Uji Lagrange Multiplier 1

	Test Hypothesis Time		
	Cross-section		Both
Breusch-Pagan	3.233.422	1.009.712	3.334.393
	(0.0000)	(0.3150)	(0.0000)

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Merujuk pada tabel 7, nilai signifikansi uji *Breusch-Pagan* berada di bawah ambang batas ($0,0000 < 0,05$), sehingga keputusan statistik yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini mengindikasikan bahwa varians antar-individu bersifat signifikan, sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai digunakan dalam analisis data panel ini.

Tabel 8

Hasil Uji Lagrange Multiplier 2

	Test Hypothesis Time		
	Cross-section		Both
Breusch-Pagan	7.717142 (0.0000)	0.771899 (0.3796)	8.489042 (0.0036)

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Merujuk pada tabel 8 nilai signifikansi uji *Breusch-Pagan* sebesar 0,003 berada di bawah ambang alpha 0,05. Oleh karena itu, keputusan statistik yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini mengindikasikan bahwa model pendekatan yang lebih sesuai untuk analisis data panel ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Regresi Linear Berganda

Adapun hasil regresi linear berganda untuk variabel nilai perusahaan(Y) disajikan berikut ini:

Tabel 9**Hasil Regresi Linear Berganda Struktural 1**

Variable	Coefficient
C	0.661997
Kinerja Keuangan (X1)	0.124236
Dewan Komisaris (X2)	-0.224511
Komite Audit (X3)	0.089090

Sumber: "Output Eviews 12 (data diolah)"

$$Y_{PBV} = \alpha + \beta_1(ROA) + \beta_2(DK) + \beta_3(KA)$$

Berdasarkan tabel 9, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_{PBV} = 0,661997 + 0,124236X_1 - 0,224511X_2 + 0,089090X_3$$

Di mana:

Y_{PBV}	: "Nilai Perusahaan (PBV)
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
ROA	: Kinerja Keuangan
DK	: Dewan Komisaris
KA	: Komite Audit"

Menurut persamaan, jika tandanya positif (menunjukkan hubungan satu arah) dan negatif (menunjukkan hubungan terbalik), maka variabel X dan Y berhubungan secara satu arah. Hal ini membawa kita pada kesimpulan berikut tentang persamaan regresi data panel:

Pada nilai 0,12, variabel Kinerja Keuangan (ROA) memiliki koefisien regresi positif. Jadi, terdapat korespondensi satu-ke-satu antara ROA dan PBV, atau nilai perusahaan. Dengan asumsi semua faktor lain tetap sama, peningkatan satu unit dalam Kinerja Keuangan (ROA) akan menyebabkan peningkatan 0,12 unit dalam Nilai Perusahaan (PBV). Temuan ini membuktikan bahwa investor merespons secara positif terhadap kinerja keuangan yang kuat, yang pada gilirannya meningkatkan valuasi pasar terhadap perusahaan.

Pada nilai -0,22, koefisien regresi Dewan Komisaris bernilai negatif. Ukuran atau susunan Dewan Komisaris memiliki hubungan terbalik dengan Nilai Perusahaan (PBV), seperti yang terlihat dari tanda negatif ini. Dengan asumsi semua faktor lain tetap sama, penelitian ini menemukan bahwa terjadi penurunan 0,22 unit dalam Nilai Perusahaan (PBV) untuk setiap peningkatan satu unit dalam variabel Dewan Komisaris (seperti jumlah anggota). Dewan direksi yang terlalu besar kurang efektif dalam melakukan pengawasan dan dapat memperlambat pengambilan keputusan yang cepat, menurut hipotesis biaya keagenan atau masalah penumpang gelap, yang dapat didukung oleh penelitian ini.

Koefisien positif sebesar 0,08 diberikan pada variabel Komite Audit. Bahwa kehadiran Komite Audit dan kinerjanya yang baik meningkatkan Nilai Perusahaan didukung oleh data. Dengan asumsi semua hal lainnya sama, Nilai Perusahaan akan meningkat sebesar 0,08 unit untuk setiap peningkatan satu unit pada variabel Komite Audit, seperti peningkatan independensi atau frekuensi pertemuan. Temuan ini sesuai dengan gagasan tata kelola perusahaan, yang menyatakan bahwa penurunan asimetri informasi dan peningkatan kepercayaan investor dapat berdampak positif pada nilai perusahaan.

Adapun hasil regresi linear berganda untuk variabel kinerja keuangan(Y) disajikan berikut ini:

Tabel 10**Hasil Regresi Linear Berganda Struktural 2**

Pengaruh kinerja keuangan, dewan komisaris dan komite audit terhadap nilai perusahaan
Syahid Ashadi*, Ni Ketut Sriwinarti, Layali Ihyani

Variable	Coefficient
C	-6.579402
Nilai Perusahaan (X1)	0.411065
Dewan Komisaris (X2)	0.881967
Komite Audit (X3)	0.040498

Sumber: "Output Eviews 12 (data diolah)"

$$Y_{ROA} = \alpha + \beta_1(PBV) + \beta_2(DK) + \beta_3(KA)$$

Berdasarkan hasil uji regresi linier pada tabel 10 persamaan berikut dari data dalam tabel:

$$Y_{ROA} = -6,579402 + 0,411065X_1 + 0,881967X_2 + 0,040498X_3$$

Di mana:

Y_{ROA} : "Kinerja Keuangan (ROA)"

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

PBV : Nilai Perusahaan

DK : Dewan Komisaris

KA : Komite Audit"

Tanda yang menunjuk ke arah yang sama (+) dalam persamaan ini menunjukkan hubungan satu arah antara variabel, sedangkan tanda yang menunjuk ke arah yang berlawanan (-) menunjukkan hubungan terbalik antara variabel (X, Y). Berikut adalah hasil interpretasi persamaan regresi data panel:

Sebesar 0,4 maka variabel nilai perusahaan (PBV) mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini membuktikan bahwa Return on Assets (ROA) berkorelasi positif dengan Nilai Perusahaan. Kinerja Keuangan (ROA) akan naik sebesar 0,4 satuan untuk setiap kenaikan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar satu satuan, jika semua faktor lainnya tetap. Kesimpulan ini mendukung teori bahwa perusahaan dengan nilai tinggi sering kali memiliki kinerja keuangan yang unggul, atau alternatifnya, bahwa pasar memberikan kinerja yang kuat (seperti yang ditunjukkan oleh ROA) dengan penilaian yang lebih tinggi.

Dengan nilai sebesar 0,88 maka variabel Dewan Komisaris mempunyai koefisien positif paling tinggi. Kinerja Keuangan (ROA) berkorelasi kuat dan langsung dengan efektivitas atau ukuran Dewan Komisaris, seperti yang ditunjukkan oleh nilai ini. Dengan asumsi seluruh faktor lainnya tetap sama maka Kinerja Keuangan (ROA) akan naik sebesar 0,88 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan pada variabel Dewan Komisaris. Temuan-temuan ini menyoroti fungsi penting Dewan Komisaris dalam tata kelola perusahaan, dimana kebijakan strategis dewan dan pengawasan yang cermat sangat meningkatkan laba atas investasi (ROI) bagi dunia usaha.

Sebesar 0,04 maka koefisien regresi Komite Audit bertanda positif. Dengan demikian, terdapat korelasi yang baik antara Kinerja Keuangan (ROA) dengan kehadiran dan aktivitas Komite Audit. Akan terjadi peningkatan ROA sebesar 0,04% setiap kenaikan satu satuan pada variabel Komite Audit. Hasil ini sejalan dengan premis bahwa komite audit yang kuat dan bentuk pengendalian internal lainnya dapat meningkatkan kepercayaan terhadap pelaporan keuangan, menurunkan risiko, dan membantu bisnis tetap bertahan dan menghasilkan keuntungan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Selanjutnya dilakukan pengujian parsial dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji t (parsial) Struktural 1

Variable	Coefficient	Prob.
C	0.661997	0.1854
Kinerja Keuangan	0.124236	0.0213
Dewan Komisaris	-0.224511	0.3824
Komite Audit	0.08909	0.2528

Berdasarkan tabel 11, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan tabel 11, diperoleh hasil bahwa variabel Kinerja Keuangan (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,02 (< 0,05), sehingga berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengujian Hipotesis Dewan Komisaris

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa variabel Dewan Komisaris (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,38 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengujian Hipotesis Komite Audit

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa variabel Komite Audit (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,25 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 12
Hasil Uji t (parsial) Struktural 2

Variable	Coefficient	Prob.
C	-6.579402	0.0000
Nilai Perusahaan	0.411065	0.0047
Dewan Komisaris	0.881967	0.0293
Komite Audit	0.040498	0.7687

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan tabel 12, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis Nilai Perusahaan (PBV)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa variabel Nilai Perusahaan (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,004 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pengujian Hipotesis Dewan Komisaris

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa variabel Dewan Komisaris (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,02 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pengujian Hipotesis Komite Audit

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa variabel Komite Audit (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,7 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Hasil Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F (Simultan) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat. Hasil perhitungan Uji F dalam penelitian ini untuk variabel dependen nilai perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13
Hasil Uji F (simultan) Struktural 1

F-statistic	6.817.722
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)"

Nilai F pada tabel 13, 681,7722, lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,821628, dan tingkat signifikansi adalah 0,000000, yang kurang dari 0,05. Kami menyimpulkan bahwa H_a benar dan menolak H_0 . Ini menunjukkan bahwa Komite Audit, Dewan Komisaris, dan Kinerja Keuangan (ROA) semuanya merupakan faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan.

Nilai Perusahaan (PBV), Dewan Komisaris, dan Komite Audit adalah variabel yang berdampak pada Kinerja Keuangan (ROA), karena nilai F yang dihitung pada tabel sebelumnya (6,181412) lebih besar dari nilai F tabel (2,821628) dan nilai signifikansi (0,000723) kurang dari 0,05. Oleh karena itu, kita menolak H_0 dan menerima H_a .

Tabel 14
Hasil Uji F (simultan) Struktural 2

F-statistic	6.181412
Prob (F-statistic)	0.000073

Sumber: "Output Eviews 12 (data diolah)"

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut adalah hasil uji R^2 untuk variabel dependen nilai perusahaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Uji R^2 Struktural 1

R-squared	0.476962
Adjust R-squared	0.459528

Sumber: "Output Eviews 12 (data diolah)"

Nilai R-squared yang dimodifikasi adalah 0,459528 atau setara dengan 45,9528% seperti gambar di atas. Dewan komisaris dan komite audit menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 45.9528% untuk

Pengaruh kinerja keuangan, dewan komisaris dan komite audit terhadap nilai perusahaan
Syahid Ashadi*, Ni Ketut Sriwinarti, Layali Ihyani

koefisien determinasi. Nilai sebesar 54,0472 persen (100 dikurangi nilai R-squared yang disepakati) dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini.

Berikut adalah hasil uji R^2 untuk variabel dependen kinerja keuangan (ROA) yaitu sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Uji R^2 Struktural 2

R-squared	0.688710
Adjust R-squared	0.678333

Sumber: "Output Eviews 12 (data diolah)"

Berdasarkan data pada tabel 16, nilai R-squared yang disesuaikan adalah 67,8333%, yaitu 0,678333. Variabel independen penelitian ini—nilai perusahaan (PBV), dewan komisaris (BOCC), dan komite audit (AC)—menjelaskan kinerja keuangan (ROA) sebesar 67,8333%, menurut nilai koefisien determinasi. Variabel lain menjelaskan sisanya sebesar 32,1667% (100 - nilai R-squared yang disesuaikan).

PEMBAHASAN

Pengaruh Kinerja Keuangan (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Menurut hasil pengujian, nilai perusahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ROA. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar suatu perusahaan berbanding lurus dengan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan dari seluruh asetnya. Pada akhirnya, investor bersedia membayar lebih dari nilai buku untuk saham suatu perusahaan jika pengembalian atas aset (ROA) perusahaan tersebut tinggi karena mereka percaya perusahaan tersebut lebih produktif dan efisien dalam menggunakan sumber dayanya. Berdasarkan teori agensi Jensen dan Meckling (1976), kondisi ini menunjukkan bahwa ROA berperan sebagai sinyal keselarasan kepentingan antara agen dan prinsipal, karena kinerja aset yang optimal mencerminkan pengelolaan yang bertanggung jawab dan transparan, sehingga mampu menekan biaya keagenan (*agency cost*) serta mengurangi asimetri informasi di pasar.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah komisaris di dewan direksi tidak memiliki dampak yang nyata terhadap nilai perusahaan dan seringkali memiliki korelasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki banyak anggota dewan direksi tidak selalu menghasilkan pengawasan yang lebih baik; bahkan, hal itu dapat menyebabkan masalah dengan praktik "free-riding" (menumpang gratis) dan koordinasi. Secara praktis, investor lebih memperhatikan kualitas independensi, kompetensi, dan intensitas pengawasan dewan ketimbang sekadar kuantitas anggotanya. Temuan ini sesuai dengan konsep agensi bahwa dewan komisaris seharusnya menjadi mekanisme pengendali utama, namun dalam praktiknya, jumlah anggota yang tidak dibarengi dengan peningkatan kapabilitas tidak mampu menekan perilaku oportunistik manajemen, sehingga tidak memberikan dampak yang berarti bagi penciptaan nilai perusahaan di mata investor.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Meskipun dampaknya baik, temuan pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor belum menggunakan keberadaan komite audit yang mengikuti peraturan minimal sebagai pembeda yang signifikan ketika mengevaluasi suatu perusahaan. Karena sebagian besar lembaga keuangan telah membentuk komite audit sesuai dengan peraturan OJK, jumlah total anggota komite sebagian besar tidak relevan. Berdasarkan teori agensi, kondisi ini menunjukkan bahwa komite audit belum berfungsi optimal sebagai pengawas independen yang mampu menjamin integritas laporan keuangan di mata publik, karena proksi jumlah anggota tidak mampu menangkap aspek kualitatif seperti keahlian akuntansi dan frekuensi pertemuan yang sesungguhnya menentukan efektivitas pengawasan.

Pengaruh Nilai Perusahaan, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, ROA dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh nilai perusahaan (PBV) dan dewan komisaris, sedangkan komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Fungsi pengawasan yang kuat memberikan kontribusi paling dominan terhadap efisiensi operasional perbankan, karena koefisien dewan komisaris adalah yang terbesar di antara semua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen berada di bawah tekanan untuk mempertahankan profitabilitas karena valuasi pasar yang tinggi. Selain itu, dewan komisaris yang efektif dapat mendorong pengambilan keputusan strategis, yang pada gilirannya meningkatkan keuntungan. Secara praktis, PBV yang tinggi menjadi perhatian utama investor sehingga manajer terdorong mempertahankan citra kinerja, sedangkan

dewan komisaris yang berkualitas mampu menekan perilaku oportunistik manajemen. Sementara itu, komite audit yang tidak signifikan mencerminkan bahwa perannya yang lebih bersifat administratif dan kepatuhan belum cukup menjadi penggerak utama profitabilitas secara langsung. Berdasarkan teori agensi, temuan ini memperkuat premis bahwa tekanan pasar dan pengawasan internal yang efektif merupakan mekanisme kunci dalam menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal, sedangkan fungsi komite audit masih perlu diukur dengan indikator kualitatif yang lebih mendalam untuk menangkap kontribusinya terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN

Pengujian dan diskusi menghasilkan kesimpulan berikut: untuk periode 2024–2025, nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di IDX dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kinerja keuangan (ROA), tetapi baik ukuran dewan komisaris maupun komite audit tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut model struktural kedua, ROA dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh nilai perusahaan (PBV) dan dewan komisaris, sedangkan komite audit tidak menunjukkan pengaruh tersebut. Meskipun efisiensi aset merupakan sinyal pasar utama untuk mengevaluasi lembaga keuangan, ukuran kuantitatif tata kelola, seperti ukuran dewan komisaris atau komposisi komite audit, belum terbukti memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana investor memandang entitas-entitas ini. Secara teoritis, temuan ini memberikan dukungan teoritis terhadap Teori Keagenan Jensen dan Meckling (1976), yang menyatakan bahwa kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik kepentingan agen dan prinsipal selaras, dan bahwa kualitas, independensi, dan kompetensi substantif anggota, bukan jumlah anggota, menentukan efektivitas pengawasan internal. Temuan studi ini memiliki konsekuensi nyata bagi manajemen bank, yang seharusnya menjadikan peningkatan efisiensi aset dan penilaian efektivitas pengawasan dewan komisaris dan komite audit sebagai prioritas utama. Pada saat yang sama, OJK harus melampaui sekadar mensyaratkan jumlah anggota dewan dan komite audit tertentu untuk meningkatkan regulasi tata kelola dengan memasukkan kriteria kualitatif untuk kinerja komite-komite tersebut. Hal baru dalam studi ini adalah pendekatan struktural dua model yang melihat bagaimana kinerja keuangan memengaruhi nilai perusahaan dan bagaimana struktur tata kelola memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini membantu kita memahami bagaimana faktor-faktor fundamental dan mekanisme tata kelola perusahaan berinteraksi untuk menciptakan nilai perusahaan di sektor perbankan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Aswaja Pressindo.
- Addina, C., Harmain, H., & Syahriza, R. (2023). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 89–100.
- Ahmad, G. N., Lullah, R., & Siregar, M. E. S. (2020). Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 11(1), 169–184.
- Apridawati, N. D., & Hermanto, S. B. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(11).
- CNBC Indonesia. (2023). "Terburuk 7 Bulan, Ini Penjelasan Mengapa IHSG Hancur Lebur". Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20231026235002-128-484086/terburuk-7-bulan-ini-penjelasan-mengapa-ihsg-hancur-lebur>
- CNBC Indonesia. (2025). "Tiba-tiba IHSG Naik 1%, Ini Penyebabnya ". Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20251016113017-17-676343/tiba-tiba-ihsg-naik-1-ini-penyebabnya>
- Handayani, N., Asyikin, J., Ernawati, S., & Boedi, S. (2023). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan indonesia. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 233–242.
- Handoko, A. L., & Handoyo, S. E. (2021). Pengaruh kinerja keuangan, biaya keagenan, dan tata kelola terhadap kemungkinan financial distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(2), 287–297.
- Hardianti, S., & Latif, A. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1434–1447.

Pengaruh kinerja keuangan, dewan komisaris dan komite audit terhadap nilai perusahaan

Syahid Ashadi*, Ni Ketut Sriwinarti, Layali Ihyani

- Jufri, A. (2019). Kualitas Audit Moderasi Antara Komite Audit Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*.
- Kartorahardjo, I. Z. P. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Studi Pada BEI Tahun 2016–2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 13(02), 561–573.
- Khoirunnisa, S., & Aminah, I. (2022). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018–2020. *Prosiding SNAM PNJ*, 3(2), 1–11.
- Media Kemenkeu. (2025). "Memahami Manfaat Penempatan Dana Rp200 Triliun bagi Perekonomian Indonesia." *Media Keuangan*. Diakses dari <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/memahami-manfaat-penempatan-dana-rp200-triliun-bagi-perekonomian-indonesia#:~:text=Pada%2012%20September%202025%2C%20pemerintah,menyalurkan%20kredit%20ke%20sektor%20produktif>
- Mirnayanti, M., & Rahmawati, I. (2022). Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 20–28.
- Nuryono, M., Wijanti, A., & Chomsatu, Y. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, serta kualitas audit pada nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(01).
- Pratiwi, T. S. (2023). Pentingnya komite audit untuk kualitas pelaporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinant (Jurnal Ratri)*, 5(1), 1–11.
- Putri, R. N., Metalia, M., . S., & Kusumawardani, N. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2019–2022. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(4), 656–662. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v4i4.1936>
- Rahandri, D., Arumingtyas, F., Hamdani, & Yahawi, S. H. (2024). *Good Corporate Governance*. Semarang: Minhaj Pustaka.
- Rahma, A. (2024). Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan: Faktor Penting dalam Memprediksi Nilai Perusahaan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 11–19.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pusaka Almaida.
- Sari, H., Prapanca, D., Setiyono, V., & Wanti, F. (2022). Impact of Liquidity, Profitability, and Debt Policy Against The Value Of The Company. *ICBAE 2022: Proceedings of the 3rd International Conference of Business, Accounting, and Economics, ICBAE 2022, 10-11 August 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia*, 164.
- Setiawati, C., Orbaningsih, D., & Muawanah, U. (2024). Financial performance and company value: Good corporate governance as moderation. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 8(2), 341–363.
- Suryandani, W. (2022). Pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di bei tahun 2016–2020). *Journal of Global Business and Management Review*, 4(1), 109–125.
- Syamsul, T. D., Alhasbi, F., Guampe, F. A., & Amzana, N. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Penerapannya*. Bandung: CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Wulandari, A., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(1).
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).